

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk berakal budi. Dengan akal budi, manusia mampu untuk secara terbuka mengetahui, memahami dan menginterpretasi dari segala yang nampak padanya. Banyak cara manusia memahami dunia, salah satunya melalui bahasa. Bahasa adalah salah satu bentuk hasil dari pemikiran manusia akan realitas yang terjadi. Bahasa menjadi sarana penghubung antara satu pribadi dengan pribadi lainnya dengan tujuan-tujuan tertentu.¹ Adanya bahasa membantu manusia untuk lebih mudah menangkap akan maksud yang dibawa oleh seseorang kepada mitra komunikasinya.

Bahasa pada dasarnya tidak hanya berupa huruf-huruf yang terbentuk secara sistemasi dan tertata dengan kaidah-kaidah yang ada. Bahasa memuat semua bentuk, simbol-simbol tertentu, yang merepresentasikan realitas yang hendak diketahui dan dipahami secara rasional. Bahasa, tidak bisa lepas dari komunikasi dan aspek sosial dan budaya, sebab hal itu saling berhubungan. Secara logisnya, manusia adalah makhluk sosial. Setiap tujuan yang hendak dilaksanakan, memerlukan sebuah sarana untuk menghubungkan pesan yang ingin disampaikan oleh sesamanya, dan menerima kembali pesan tersebut. Dari hal ini, bahasa

¹Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, Bandung: Yrama Widya, 2017, hlm.113.

menjadi penghubung atas interaksi yang dilakukan oleh dua manusia yang memiliki kepentingan, hingga membentuk sebuah keterkaitan yang disebut sebagai komunikasi. Pada akhirnya dari kegiatan berkomunikasi antar sesama manusia, menghasilkan sebuah jalinan atau ikatan yang disebut sebagai relasi sosial. Hubungan antara manusia, pengetahuan, bahasa, dan sosial yang menjadi suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dalam hal ini ialah penghubung pesan antara satu pribadi dengan pribadi lainnya.²

Setiap harinya, manusia melakukan interaksi antar sesamanya, sebagai perwujudan dari *homo socius*. Relasi yang dijalin antara satu subjek dengan mitra subjek lainnya dipengaruhi oleh beragam konteks, salah satunya adalah adanya kepentingan. Kepentingan tiap individu memiliki daya intensitas *urgensi* yang berbeda-beda. Maka, bahasa menjadi jembatan untuk menyalurkan kepentingan tersebut kepada mitra komunikasinya. Hal tersebut cukup efektif sebagai usaha menyampaikan pesan dan mudah diterima oleh individu lain. Jalinan relasi sosial dan komunikasi yang terhubung melalui bahasa, akan membentuk suatu kebiasaan yang disebut *habitus* pada keseharian bermasyarakat. *Habitus* tersebut membentuk sebuah tatanan baru dengan adanya tradisi-tradisi yang telah ditetapkan.³ Budaya, tidak hanya berhenti pada makna tradisi yang berulang, namun juga memiliki makna yang mendalam untuk kehidupan.

Soerjono Soekanto dalam gagasannya berpendapat bahasa punya peran penting dalam membentuk masyarakat. Menurut Soerjono ada unsur-unsur yang

² *Ibid.*, hlm.112.

³ *Ibid.*, hlm.106.

berkaitan dengan budaya, salah satunya adalah bahasa⁴. Bahasa menjadi sarana vital yang secara kodrati digunakan oleh manusia sebagai representasi dunia sekaligus penghubung akal budi satu individu dengan individu lainnya dalam hidup bersama sebagai masyarakat. Namun manusia memiliki keterbatasan dalam melihat dunia, hal tersebut dipengaruhi adanya perbedaan pengetahuan bahasa yang digunakan.⁵ Maka tidak heran timbulnya beragam permasalahan yang ada dalam masyarakat, salah satu faktor yang mempengaruhi ialah bahasa. Kesalahpahaman ini pada akhirnya dapat menimbulkan suatu gejala permusuhan antar sesama, di samping adanya perbedaan di dalamnya. Walaupun kadang kala permasalahan tersebut tidak dianggap serius untuk mencari alternatif penyelesaian, hal tersebut tidak dapat dihiraukan.

Penulis mengangkat keprihatinan atas permasalahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat Surabaya dari pengalaman keseharian. Salah satu permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat ialah kesalahpahaman dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan penggunaan *boso Suroboyoan* saat berkomunikasi antar sesama. Kesalahpahaman tersebut didasarkan pada ketidakpahaman individu tersebut dalam memahami konteks komunikasi yang digunakan antara satu subjek dengan mitra komunikasinya. Berangkat dari pengalaman saat berada di luar Surabaya, penulis sempat mendengar salah satu penduduk setempat yang berkomentar terhadap orang-orang Surabaya. Orang tersebut menyatakan bahwa orang Surabaya adalah orang yang kasar, dan kurang

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, (Cetakan keempat) 1990, hlm. 191

⁵Budiono Kusumohamidjojo, 2017. *Op.Cit.*, hlm. 113.

memperhatikan nilai moral dalam tindakannya. Hal tersebut diungkapkan sebagai bentuk kegelisahannya saat mendengar orang Surabaya berbicara menggunakan *boso Suroboyoan*. Tentunya penulis melihat fenomena tersebut sebagai pendapat yang didasarkan pada sebuah fakta atau pengalaman inderawi atas tindakan *arek Suroboyo* dalam segi tutur kata dengan *boso Suroboyoan*.

Berbicara tentang Surabaya, menjadi bahan perbincangan masyarakat yang tiada habisnya dalam menelisik segala sudut-sudut kota. Beragam tradisi dan kebudayaan yang unik, menjadikan Surabaya digemari dan dipandang sebagai kota yang bercorak khas. Budaya yang masih eksis dan menjadi simbol khas Surabaya ialah *boso Suroboyoan*. *Boso Suroboyoan* ialah suatu bahasa yang telah ‘mendarah-daging’ dalam seluk-beluk kehidupan masyarakat di Surabaya. *Boso Suroboyoan* menjadi sarana penghubung yang efektif dan solutif dalam melekatkan relasi sosial antar masyarakat Surabaya. Sebagai bahasa yang merepresentasikan akan budaya Surabaya, tentunya hal tersebut menjadi kekayaan budaya dengan nilai dan makna yang mendalam dan wajib dilestarikan.

Boso Suroboyoan sebagai bahasa komunikasi yang tidak dapat dengan mudah di tiru oleh masyarakat lain. Hal tersebut disebabkan pada *boso Suroboyoan* memuat corak khas yang menjadi lambang bahasa komunikasi Surabaya. Beberapa fenomena menampilkan hanya kosakata *pisuhan* yang ditirukan sebagai bahasa penghubung atau pelengkap kalimat. Ada yang menggunakannya pada awal kalimat, akhir kalimat dan ada yang hanya digunakan sebagai kalimat sapaan. *Pisuhan-pisuhan* tersebut sering ditemui dalam pembicaraan kalangan muda di masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan seluruh warga dengan beragam

usia juga ikut menurulkannya. Sayangnya kesimpulan yang didapatkan oleh masyarakat yang menangkap realitas tersebut menyebut *boso Suroboyoan* sebagai bahasa yang kasar dan *lorok*. Misalnya seperti kata *jancok*, *asu*, *badjingan*, *gaplek'i*, dll adalah kosakata yang sering digunakan dan mudah ditemukan dalam keseharian masyarakat.

Sebagai media yang menghubungkan antara pesan antara individu satu dengan yang lainnya, bahasa perlu dipahami sebagai konteks yang memuat kaidah-kaidah tertentu dalam penggunaannya. *Boso Suroboyoan* yang didominasi oleh kosakata *pisuhan* dipandang sebagai sebuah simbol yang terkesan kasar dan cukup *nyelekit* dalam hati. Bagi masyarakat Surabaya penilaian tersebut memang benar adanya. Hal tersebut disebabkan karena struktur atau pola komunikasi pada *boso Suroboyoan* 'sengaja' dibentuk sedemikian rupa. Bagi masyarakat Surabaya *boso Suroboyoan* tidak hanya sekedar kosakata-kosakata *pisuhan* yang terangkai membentuk kalimat baku, namun pada kosakata tersebut mempunyai makna dan sejarah yang menjadi lambang budaya yang khas. Beragam kosakata yang digunakan dalam *boso Suroboyoan* membuat 'image' tentang Surabaya terbangun.⁶ Beragam perspektif dan komentar yang memberi kesan yang kurang terhadap *boso Suroboyoan*, kerap kali menjadi satu permasalahan yang cukup berpengaruh pada gambaran masyarakat Surabaya.

Konflik-konflik yang didasarkan pada perbedaan pandangan, kerap kali menyerang pada dua aspek kemungkinan, yaitu: *pertama*, kepribadian individu

⁶R. Kunjana Rahardi, *Bahasa Prevoir Budaya* – Bab 32: *Bahasa Kita dan Estetika Kota*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009, hlm. 159.

tersebut dan *kedua*, pada suatu ‘hal’ yang melekat pada individu seperti agama, budaya, ras. Hal tersebut membuat individu berada dalam posisi yang terancam. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan akan makna dan tujuan dalam bahasa sebagai unsur budaya inilah yang perlu untuk dibenahi. Permasalahan tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan individu dalam menangkap arti dari cara atau gaya bahasa khas yang dilontarkan.⁷ Walau kesannya sepeleh, permasalahan dalam menginterpretasikan *boso Suroboyoan* tidak bisa diremehkan. Bahasa pada dasarnya merupakan sarana vital yang membantu manusia dalam mengungkapkan gagasan atau ide pemikiran kepada mitra komunikasinya.

Kajian mengenai bahasa dapat dianalisa, salah satunya dengan metode filsafat. Filsafat ialah suatu ilmu yang mempelajari akan seluruh realitas yang ada dalam kehidupan, dianalisa secara kritis dan reflektif dengan metode-metode filosofis.⁸ Filsafat mampu menganalisa segala macam bentuk fenomena yang ada dalam hidup manusia, tidak terkecuali tentang bahasa, sebab ia memiliki peran penting dalam pembentukan realitas kehidupan. Adanya filsafat, membuat bahasa tidak hanya hanya dipahami secara praktis, melainkan secara konseptual dan juga pemaknaan.

Permasalahan karena ketidakmampuan individu dalam memahami makna dalam bahasa, akan diulas oleh dua filsuf kontemporer yang menganalisa bahasa sebagai sarana komunikasi dan bagian dalam budaya. Ludwig Wittgenstein dan

⁷R. Kunjana Rahardi, *Bahasa Prevoir Budaya – Bab 3: Salah Kaprah Karena bentuk Lewah*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009, hlm.19-25.

⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Cetakan I, November, 2008, hlm. 21.

Ernest Cassirer, ialah dua filsuf dari sekian banyak filsuf bahasa yang menjadi pilihan penulis atas kajian ini. Mereka merupakan tokoh yang hidup di abad antara sembilan belas hingga dua puluh, dengan latar belakang yang berbeda, sesuai dengan kondisi yang terjadi di Eropa. Walau berbeda pemikiran, namun gagasan filsafat bahasa mereka menjadi suatu kajian yang menarik dengan metode dan analisa kritis.

Kajian mengenai bahasa yang dianalisa secara filosofis akan memberikan pengalaman berpikir yang menarik dengan pendasaran-pendasaran rasional. Dengan menggunakan metode kritis, reflektif dan mendalam, bahasa pada perspektif filsafat tidak sebatas sarana untuk berkomunikasi, melainkan lebih dalam akan makna filosofis. Ludwig Wittgenstein akan menawarkan sebuah konsep filsafatnya yang didasarkan pada bahasa sebagai objek kajiannya, dalam karyanya yang berjudul *Philosophy Investigation*. Dalam karyanya tersebut Wittgenstein akan meletakkan bahasa sebagai objek material utama pada kajiannya.⁹ Metode-metode kritis dan reflektif dengan landasan logika digunakan oleh Wittgenstein untuk melihat fungsi dan makna bahasa pada kehidupan manusia.¹⁰ Di sisi lain, Ernest Cassirer pada gagasan filsafat bahasa yang diulas pada *An Essay On Man* tidak jauh beda dari gagasan *languages games* Wittgenstein. Konsep bahasa Ernest Cassirer diulasnya bersama dengan aspek mitologi, ilmu pengetahuan, sejarah, dan filsafat manusia secara kritis dan reflektif.¹¹

⁹ Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, Cetakan keempat, 2013, hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 144.

¹¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Op.Cit.*, hlm. 112

Kehadiran dua filsuf bahasa dari pandangan yang berbeda sebagai ‘pisau bedah’, dapat memberikan hasil yang menarik terhadap kajian *basa Suroboyoan*. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas secara kritis dan filosofis, bagaimana *boso Suroboyoan* dipandang sebagai media komunikasi khas kota Surabaya. Wittgenstein pada teorinya akan memberikan paham-paham fungsi dan kegunaan bahasa tidak lebih dari suatu permainan yang memuat sejumlah aturan-aturan tertentu di dalamnya. Di sisi lain, Ernest Cassirer dalam gagasan filsafat bahasa menyatakan bahasa merupakan simbol yang terbentuk dari kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melatarbelakanginya.

Kajian karakteristik *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa dibentuk oleh penulis sebagai bentuk partisipasi dan sikap kritis terhadap problematika yang berkaitan dengan budaya Surabaya, khususnya bahasa.¹² Individu yang tidak peduli terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, secara tidak langsung ‘ikut berpartisipasi’ membentuk pola-pola buruk pada kehidupan masyarakat. Penulis menyadari kajian tersebut tidak sekedar analisa filosofis bahasa dan budaya, melainkan sebagai bentuk kesadaran yang cinta akan budaya lokal. Perubahan jaman yang ditandai dengan adanya globalisasi dan teknologi, membuat nilai-nilai budaya yang ada semakin tergeser kebelakang, digantikan dengan nilai-nilai pragmatis yang kadang tidak memiliki manfaat untuk kehidupan.

¹²R. Kunjana Rahardi. *Bahasa Prevoir Budaya – Bab 28: Urgensi Memaknai Bahasa Sendiri*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2009. hlm. 144.

Penulis berupaya memberikan hasil terbaik untuk memandang *boso Suroboyoan* sebagai satu kesatuan rangkaian dalam budaya. Penulis juga memberi sebuah penyadaran terhadap masyarakat yang seringkali salah paham dalam menilai Surabaya dalam segi bahasa dan penggunaannya. Melalui alternatif tersebut, penulis berharap dapat mengurangi atau meminimalisirkan pandangan keliru terhadap *boso Suroboyoan* sebagai bagian dari budaya Surabaya. Surabaya dari segi *boso Suroboyoan*-nya ialah budaya yang menghidupi tatanan nilai ‘*nyeleneh*’ namun penuh makna dan menjadi dasar hidup bermasyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa itu *boso Suroboyoan* dalam konteks budaya Surabaya?
2. Bagaimana *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Memahami akan makna *boso Suroboyoan* secara menyeluruh dari kajian filsafat bahasa.
2. Memberikan kontribusi positif secara filosofis terhadap *boso Suroboyoan* sebagai bagian dari budaya Surabaya.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang *boso Suroboyoan* sebagai bahasa khas kota Surabaya dalam berkomunikasi dan berelasi antar masyarakat lokal.
4. Menjadi syarat kelulusan Sarjana 1 (S1) Filsafat, fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian.

Dalam analisa *Boso Suroboyoan* dalam Perspektif Filsafat Bahasa, penulis menggunakan metode analisa sebagai berikut:

1.4.1. Sumber Data.

Skripsi tersebut akan menjadi sebuah karya yang baik jika didukung oleh sumber-sumber yang memadai. Maka, penulis akan menggunakan sumber data dari pustaka sebagai bahan kajian untuk menganalisa *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa. Pandangan karakteristik *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa akan mengangkat dua tokoh filsafat yaitu Ludwig Wittgenstein dan Ernest Cassirer. Sumber data pada kajian tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diambil oleh penulis didapat dari pustaka-pustaka seputar sejarah dan *boso Suroboyoan*. Sumber tersebut menjadi data primer pada kajian tersebut. Fokus analisa yang diambil oleh penulis ialah bahasa dipahami sebagai konteks budaya, dan bukan pada kosakata yang dikritisi.

Sumber primer kedua penulis mengambil pustaka berupa buku yang membahas teori dari dua tokoh filsuf bahasa yang di pilih. Ludwig Wittgenstein akan penulis ambil dari gagasan filsafat bahasa yaitu permainan bahasa (*language game*) pada karyanya yang berjudul *Philosophical Investigation*. Di sisi lain, penulis mengambil gagasan filsafat bahasa Ernest Cassirer, pada bagian *language* dalam karyanya yang berjudul *An Essay On Man*. Dua karya tersebut dapat memberikan pemahaman akan gagasan bahasa sebagai satu keutuhan dari serangkaian aspek kehidupan manusia yang terbentuk. Masing-masing filsuf yang

dipilih penulis akan memberikan *concern* tersendiri dalam merefleksikan bahasa dalam tinjauan filosofis.

Beberapa sumber lainnya yang menyangkut karakteristik *boso Suroboyoan* dan gagasan filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein dan Ernest Cassirer, baik itu secara eksplisit maupun hanya berupa pembahasan secara garis besar akan dimasukkan pada bagian sumber sekunder. Sumber tersebut akan menyempurnakan analisa kajian tentang bahasa, baik dari karakteristik *boso Suroboyoan* maupun dari filsafat bahasa. Pustaka yang digunakan berupa: buku, jurnal ilmiah, jurnal penelitian, tesis dan disertasi dari para penulis sebelumnya yang pernah mengkaji Surabaya, terutama tentang *boso Suroboyoan* dan filsafat bahasa sebelumnya. Pustaka tersebut dapat melengkapi bagian-bagian yang belum ada dalam sumber pustaka primer.

1.4.2. Metode Analisa Penelitian.

Dalam mewujudkan karakteristik *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa, metode analisa yang dipakai adalah metode penelitian pandangan filosofis dilapangan. Metode tersebut dianggap mampu memberikan penjelasan secara filosofis. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan aktual atas *boso Suroboyoan* yang menuai polemik akan *image* masyarakat Surabaya. Metode tersebut memberi poin-poin alternatif yang diperlukan dalam melihat *boso Suroboyoan* sebagai bagian dari budaya masyarakat Surabaya. Beberapa poin pada metode penelitian pandangan filosofis dilapangan yang dapat digunakan diantaranya: interpretasi, holistik, koherensi intern, kesinambungan secara historis,

deskriptif dan bahasa inklusif atau analogal. Secara garis besar, sistem ini mendukung untuk menjawab persoalan yang diangkat, secara khusus dalam hal ini adalah budaya bahasa (*boso Suroboyoan*).

1.5. Tinjauan Pustaka.

Kajian *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa membutuhkan pustaka-pustaka yang mendukung. Berikut adalah beberapa referensi pustaka yang penulis gunakan untuk menganalisa *boso Suroboyoan* dalam perspektif filsafat bahasa.

1.5.1. Mitos Cura-Bhaya : Cerita Rakyat Sumber Penelitian Sejarah Surabaya. karangan dari Soenarto Timoer

Dalam sejarahnya, Surabaya dikenal dengan berbagai banyak sebutan, diantaranya cerita dongeng / fabel yang merujuk pada dua ekor binatang yang berbeda (sura dan buaya).¹³ Di beberapa versi cerita lain menyatakan terjadinya Surabaya terbentuk dari pemberontakan yang dilakukan oleh seorang pengelana yang disebut sebagai *Bhaya* terhadap Kerajaan Singosari. Diketahui Kerajaan Singosari dinaungi oleh Kerajaan Kertanegara.¹⁴ Soenarto Timoer mencatat nama Surabaya dipastikan telah tercatat pada Prasasti Trawulan I, tahun Caka 1280 atau Masehi 1358.¹⁵ Sumber tersebut ditemukan atas hasil penelitian para peneliti

¹³Soenarto Timoer, *Mitos Cura-Bhaya: Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya*, Balai Pustaka, 2011, hlm. 13.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 14.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 13.

arkeolog sepanjang jaman hingga saat ini, dari banyak kemungkinan-kemungkinan bekas sejarah yang ada di Surabaya belum tercatat.

Sejarah Surabaya yang dicatat oleh Soenarto Timoer tidak memberikan bukti terbentuknya bahasa *Suroboyoan*. Namun, bahasa secara harafiah berkaitan erat dengan cerita-cerita sejarah yang berisikan makna-makna tersembunyi. Peran bahasa Jawa dalam perkembangan masyarakat Surabaya menjadi poros utama. Hal tersebut disebabkan Surabaya merupakan kota hidup di Pulau Jawa. Pandangan tentang bahasa hingga saat ini masih mengalami kerancuan, sekurang-kurangnya dari berbagai paham/aspek yang meliputinya, diantaranya: moral, agama, politik, ekonomi, dll. Cerita tentang Surabaya, hingga saat ini dipahami masyarakat dari pembedaan kata Sura dan Baya. Dari interpretasi tersebut identitas fisik yang dibangun pada kota Surabaya adalah dua hewan dengan jenis berbeda bertarung ikan Sura (Hiu darat) dengan Buaya di Sungai Kalimas.

Nama *Cura-Bhaya* mempunyai kaitan erat dengan cerita yang merujuk pada satu daerah yaitu Ujung Galuh (Hujunggaluh). Ujung Galuh merupakan sebuah legenda misteri yang masih diperdebatkan di Surabaya. Soenarto Timoer menyebut *Cura-Bhaya* atau *Surabhaya* merupakan salah satu tempat yang pernah di *ampiri* (disinggahi) oleh Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pada tahun 1352 Masehi.¹⁶ Hujunggalung menjadi dasar terbentuknya kota Surabaya. Walau demikian, eksistensi dari Hujunggaluh tersebut pada akhirnya tidak bisa dipertahankan akibat dari endapan lumpur yang membentuk delta dan daratan baru.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

Hujunggaluh secara etimologi kata berasal dari kata Hujung (Ujung= tepi) merujuk pada pertemuan antara tepi darat dengan lautan. Perubahan fungsi yang dahulu sebagai tempat berlabuh beragam kapal dari kerajaan-kerajaan menjadi sebuah sungai. Pergeseran fungsi Ujung Galuh disebabkan peristiwa bencana alam, salah satunya efek letusan gunung Kelud. Judul *Mitos Chura-Bhaya* karangan Soenarto Timoer hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra, salah satu hipotesanya adalah berangkat dari cerita mitos masyarakat setempat.

1.5.2. *Sawunggaling : Sebuah Legenda Surabaya, Karangan oleh Febricus Indri.*

Cerita Sawunggaling karya Febricus Indri, merupakan sebuah karya yang ditulis untuk mengenang jasa-jasa kepahlawanan Sawunggaling semasa hidupnya di era Kadipaten. Sawunggaling adalah tokoh legenda di Surabaya yang hidup kurang lebih pada tahun 1700 an.¹⁷ Atas jasa dan kepahlawanannya, Sawunggaling dihormati dan dikenang sebagai nama jembatan yang diresmikan oleh walikota Surabaya pada bulan Mei 2021 oleh Ibu Tri Risma Harini dan Bapak Eri Cahyadi.. Sawunggaling merupakan nama sebutan masyarakat saat itu yaitu ‘sangkar ayam’. Nama asli dari Sawunggaling ialah Jaka Berek, putra Adipati Surabaya.¹⁸ Sawunggaling karya Febricus Indri menceritakan sejarah di Surabaya pada masa Kadipaten, dibawah kekuasaan Kerajaan Demak dan pada buku tersebut

¹⁷Febricus Indri, *Sawunggaling: Sebuah Legenda Surabaya*, Jakarta: Pensil 324 Trade Publisher, 2010, hlm 1-3.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 6.

dicantumkan beberapa foto lama, menjadi ‘saksi bisu’ kehidupan masyarakat saat itu.

Buku tersebut memberikan suatu permenungan berkaitan dengan sifat kepahlawanan dari seorang tokoh yang memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat. Cerita Sawunggaling karya Febricus Indri menjadi sebuah refrensi yang cukup membantu untuk menelisik jejak sejarah Surabaya pada tahun 1600-1800an, dan secara tidak langsung menyertakan ‘bukti’ pola bahasa yang berkembang saat itu. *Boso Suroboyoan* yang dipakai oleh masyarakat Surabaya saat ini merupakan hasil yang sebelumnya mengalami proses yang cukup lama hingga membentuk tatanan dan struktur tertentu dengan pola-pola bahasa yang khas dan unik. Tidak hanya itu, pemaknaan arti kepahlawanan nampak dalam sejarah Sawunggaling sebagai tokoh yang dihormati atas sejarah hidup dan pengabdianya sebagai seorang pahlawan.¹⁹

1.5.3. Kamus Suroboyo-an – Indonesia, karangan M.Djupri

Kamus Suroboyoan-Indonesia, karya dari M. Djupri merupakan kumpulan kosakata dari *boso Suroboyoan* beserta artinya. Kamus tersebut memuat sejumlah kosakata-kosakata, baik yang sering diketahui dan digunakan oleh masyarakat pada kesehariannya, maupun yang jarang bahkan tidak digunakan. Salah satu contoh kosakata yang ada dalam kamus tersebut: *ambek*²⁰, misalnya. Bagi masyarakat Surabaya, kata *ambek* merupakan kata penghubung kalimat, yang berarti

¹⁹ *Ibid.*, hlm 225.

²⁰ M.Djupri, *Kamus Suroboyo-an – Indonesia*, Surabaya: Henk Publica, 2008, hlm 6.

“dengan”.²¹ Ada juga kosakata antara kosakata Surabaya dengan kosakata bahasa Indonesia memiliki bentuk yang sama, namun berbeda artinya. Misalnya seperti kata “mau”. Contoh kalimatnya seperti berikut: “*Celine, apakah kamu mau makan bersamaku?*” Lalu jawabnya ‘*iya, aku mau*’.” Pada konteks komunikasi dalam bahasa Indonesia, kata “mau” menjadi kata penghubung sekaligus bermakna menginginkan sesuatu atau merujuk pada sesuatu (objek). Namun pada kamus Suroboyo-an kata “mau” bisa merujuk pada arti kata “tadi”. Perubahan kalimatnya jika dipandang dari konteks *boso Suroboyoan*: “*Tirto, koen mau mangan nganggo opo iwak e?*”

Dalam buku tersebut berisikan ragam kosakata yang ada dalam *boso Suroboyoan* beserta terjemahan bahasa Indonesia layaknya buku kamus pada umumnya. Kosakata-kosakata yang dituliskan oleh M.Djupri memuat sejumlah arti dan penjelasan *boso Suroboyoan* dipahami. Kosakata yang ditemui pada Kamus *Suroboyoan*-Indonesia adalah kosakata bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan bahasa *Suroboyoan* berasal dari bahasa Jawa yang di-*ejawantah*-kan kembali menjadi bahasa dengan sistem dan struktur yang berbeda. Tidak semua kosakata yang ada dalam bahasa Surabaya benar-benar menampilkan kosakata yang tidak mempunyai makna, aturan serta landasan dalam pengucapannya.. Kamus tersebut sebagai bukti fisik atas kosakata *Suroboyoan* yang menjadi bahasa khas budaya Surabaya.

²¹ “*Koen mau metu ambek sapa?*” (Kamu tadi pergi / keluar rumah dengan siapa?)

1.5.4. *Arek Culture Literary Works*, Jurnal Ilmiah karya dari Yulitin Sungkowati.

Arek Culture Literary Works merupakan hasil karya tulisan dari Yulitin Sungkowati, seorang yang bergelut di bidang bahasa di Jawa Timur. Yulitin memaparkan pada esainya akan kehidupan *arek Suroboyo* yang dikenal selama ini. Beberapa novel yang diambil oleh Yulitin pada kajiannya menggambarkan sifat egaliter *arek Suroboyo* dalam hidup bermasyarakat.²² Yulitin mengangkat kajian tersebut berangkat dari situasi keprihatinan diri akan lunturnya nilai-nilai budaya lokal yang tidak terekam jejak tulisnya, membuat budaya *arek* hanya dikenal dalam sebuah lisan yang dilakukan secara turun temurun.²³

Boso Suroboyoan menjadi suatu sarana penting dalam membentuk pengetahuan dan juga karakteristik budaya *arek*. Sifat ke-egaliteranya dan hubungan relasi masyarakat lokal juga dipererat dengan adanya peran bahasa dalam keseharian. Dengan mengupayakan sebuah tulisan sebagai rumusan untuk menyatakan kekayaan nilai budaya lokal, bagi Yulitin menjadi salah satu usaha melestarikan budaya *arek* dalam masyarakat. Yulitin menganalisa keragaman budaya *arek* melalui beberapa novel yang dipilihnya, karena memiliki unsur-unsur yang dekat dengan *arek Suroboyo*. Kajian dari Yulitin memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan budaya Surabaya yang senantiasa eksis ditengah perubahan arus jaman yang semakin pesat.

²²Yulitin Sungkowati, *Arek Culture In Literary Works*. Dalam Jurnal Internasional *Seminar on Language, Literature, Art, and Education (ISLAE)* Vol 1 Issue 1. 2009. hlm 163

²³*Ibid.*

**1.5.5. *Basa Jawa Suroboyo'an : Describing Surabaya's Linguistic Ecology,*
Karya Tom Gunnar Hoogervorst. Oxford University.**

Tulisan tersebut merupakan salah satu karya besar dari Tom Hoogervorst dalam penelitian terhadap budaya Surabaya. Tom merupakan peneliti bergelar Magister Filsafat yang mempertahankan tesisnya untuk menyelesaikan program pascasarjana di University of Leiden. Tom mengambil objek penelitian *boso Suroboyoan* dikaji secara sistematis dengan kajian-kajian sociolinguistic. Tom hendak meninjau fungsi dan kegunaan *boso Suroboyoan* dari pembentukannya hingga *consonan* atau kosakata-kosakata dalam berkomunikasi antar sesama. Hal tersebut bagi Tom sebuah kekayaan budaya yang unik, penuh dengan nilai dan makna yang berhubungan dengan kehidupan, salah satunya dalam bahasa.

Boso Suroboyoan penting untuk dikaji dengan metode-metode saintifik, agar dapat mengetahui dan memahami bahasa sebagai satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan budaya yang membentuk karakteristik masyarakat. Pada kajiannya, Tom berusaha memilahkan bagian-bagian yang ada pada *boso Suroboyoan* dari klasifikasi pembentukan hingga penyebaran ragam kosakata yang digunakan oleh masyarakat. Tom menggagumi Surabaya dari segala ragam bentuk kebudayaan dan kekayaan yang dimiliki oleh kota tersebut. Berkat pengalaman dan bekal pengetahuannya dalam bahasa secara ilmu pengetahuan, Tom Hoogervorst berusaha menginterpretasikan Surabaya dari pandangan lebih ilmiah dan logis dalam mendeskripsikan.

1.5.6. *Pencampuran Bahasa di Surabaya: Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa Suroboyo'an*, oleh Tom Gunnar Hoogervorst. Dalam jurnal Pendeta tahun 2006.

Tulisan tersebut adalah esai ringkas oleh Tom Gunnar Hoogervorst pada jurnal Pendeta pada tahun 2006.²⁴ Kajian tersebut merupakan esai kelanjutan atas kecintaannya pada budaya Surabaya dan juga pengembangan dari hasil penelitian yang Tom temukan pada *boso Suroboyoan*. Pada esainya, yang merupakan kelanjutan penelitiannya terhadap budaya Surabaya di tesisnya, Tom menemukan bahasa Indonesia memiliki dampak yang aktif dalam budaya bahasa Jawa Surabaya. Tom melihat fenomena tersebut sebagai suatu keunikan sekaligus pengamatan berkelanjutan pengaruh-pengaruh ragam lain pada *boso Suroboyoan*. Tom pada kajian tersebut menggunakan sosiolinguistik sebagai ‘pisau bedah’ dalam menelaah *boso Suroboyoan*.

Tom Hoogervorst pada esainya hendak melihat factor-faktor pengaruh bahasa Indonesia pada bahasa Jawa Surabaya. Tom meringkasnya dalam dua pokok bahasan, yaitu meninjau ciri-ciri atau faktor-faktor yang terjadi dan morfologi dalam bahasa.²⁵ Tom meringkasnya dengan kajian linguistik, menggunakan pembedahan kosakata kosakata yang digunakan beserta terjemahannya. Hal tersebut merupakan tulisan sebagai bentuk partisipasi terhadap budaya Surabaya sesuai dengan tema yang penulis ambil dalam skripsi tersebut. Hoogervost

²⁴Tom G. Hoogervorst. *Pencampuran Bahasa di Surabaya: Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa Suroboyo'an*. Jurnal Pendeta. 2006. hlm 59

²⁵ *Ibid.*, hlm 62-66.

memberikan banyak sumbangsih berupa tulisan-tulisan tentang *boso Suroboyoan* sebagai bentuk kecintaannya terhadap kota Surabaya. Tom hendak menyajikan tulisan budaya dengan *boso Suroboyoan* sebagai objek penelitian yang dikaji secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

1.5.7. Pemertahanan Leksikon Kasar “*Boso Suroboyoan*”: Dalam Acara Berita ‘*Pojok Kampung*’ Di Televisi Lokal JTV, Jurnal Ilmiah Oleh Tri Winiasih.

Esai tersebut merupakan hasil penelitian ditulis oleh Tri Winiasih peneliti yang berprofesi di bidang bahasa, Balai Bahasa Surabaya. Tri Winiasih pada kajiannya menyajikan pandangan serta analisisnya terhadap *boso Suroboyoan* dalam acara berita di salah satu stasiun televisi lokal, yaitu Jawa Timur Televisi (JTV).²⁶ Tri Winiasih mengambil konsep linguistik dari teori defesmia dan eufesmia sebagai ‘pisau bedah’ pada kajiannya. Tri Winiasih mengambil teori linguistik sebagai kajian terhadap kosakata atau kalimat *boso Suroboyoan* yang digunakan secara aktif pada acara ‘*Pojok Kampung*’ JTV. Tri Winiasih melihat kosakata *boso Suroboyoan* sebagai “perwakilan” dari eksistensi budaya masyarakat Surabaya, walau dalam penyampaian kata-kata yang digunakan terkesan tidak pantas untuk diucapkan saat menyiarkan suatu berita fenomena masyarakat.

²⁶Tri Winiasih, *Pemertahanan Leksikon Kasar “Boso Suroboyo’an” Dalam berita ‘Pojok Kampung’ JTV*, dalam Jurnal Ilmiah dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, 06 Mei 2010, hlm 78.

Desfemia dan eusfemia merupakan konsep pada kajian sosiolinguistik yang berarti penghalusan bahasan dan pengasaran bahasa.²⁷ Tri Winasih melihat andaian-andaian yang dipakai oleh penyiar berita ‘*pojok kampung*’ JTV, menggunakan andaian bahasa atau kosakata yang ‘*diplesetkan*’ atau digeser secara sengaja dari kaidah kata yang sebenarnya. Tri Winasih hendak menjelaskan dengan secara ringkas dan sistematis menggunakan metode-metode ilmiah menganalisa kata perkata yang dianggap kurang nyaman di dengar, namun di satu sisi membawa suatu hiburan tersendiri bagi masyarakat Surabaya yang memahaminya. Pemaknaan dan arti dari sebuah bahasa membentuk pola kehidupan masyarakat menjadi semakin beragam dan kaya akan corak dan ciri khas dari budaya yang memuat nilai-nilai kemanusiaan.

1.5.8. Ludwig Wittgenstein: *Philosophical Investigation*. Karya dari Ludwig Wittgenstein, ditulis dalam teks Jerman oleh G.E.M. Anscombe, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh: P.M.S. Hacker & Joachim Schulte.

Wittgenstein pada karyanya *philosophical investigation* hendak menuliskan kembali rumusan filsafat dengan bahasa. Buku tersebut merupakan catatan dari Wittgenstein yang dikumpulkan oleh Gertrude Elizabeth Margareth Ancombe (G.E.M. Anscombe) Buku tersebut dikembangkan lagi dengan terjemahan yang lebih mudah dari teks Jerman ke teks Inggris oleh P.M.S. Hacker dan Joachim Schulte. Pada buku tersebut ada dua tema yang diangkat, yaitu

²⁷*Ibid.*, hlm 79.

philosophical investigation sendiri dengan *philosophical of psychology*. Teori bahasa dalam buku kedua tersebut Wittgenstein bentuk sebagai suatu karya penyempurnaan dari teori sebelumnya (*tractatus logico philosophicus*).²⁸

Buku tersebut akan secara eksplisit akan membahas posisi bahasa seharusnya dipandang, yang pada kaitannya dengan permainan logika dari bahasa itu sendiri. Wittgenstein pada awalnya cukup ragu untuk menuliskan ulang akan teori *language games* pada *philosophical investigation* karena latar belakang kehidupan serta pengembangan usia yang semakin tua. Wittgenstein berharap melalui karyanya tersebut tidak hanya satu cahaya saja yang ditanamkan, melainkan banyak cahaya.²⁹ Gambaran mengenai bahasa dipahami sebagai suatu kata nampak pada andaian dari Santo Agustinus (*Confessions I:8*) yang menyatakan,

“ ... Ketika orang dewasa menamai suatu objek dan pada saat yang sama berpaling ke arahnya, saya merasakan ini, dan saya memahami bahwa hal itu ditandai dari suara yang mereka ucapkan, karena mereka bermaksud menunjukkannya... ”³⁰.

Lebih dari itu, *language games* pada *philosophical investigation* akan menjelaskan pemaknaan kata dari sudut pandang cara pemahaman subjek terhadap bahasa melalui kata dan kalimat.

Wittgenstein juga dalam teori *language games* menjelaskan permainan dalam kata dilakukan dalam diri subjek yang menangkap. Wittgenstein

²⁸Ludwig Wittgenstein. *Philosophical Investigation* (judul asli: *Philosophische Untersuchungen*) diterjemahkan oleh: G.E.M. Anscombe (Germany), P.M.S. Hacker dan Joachim Schulte (English), United Kingdom (UK): Wiley-Blackwell Publishing, 2009, hlm. 4e.

²⁹*Ibid.*, hlm.5.

³⁰“When grown-ups named some object and at the same time turned towards it, I perceived this, and I grasped that the thing was signified by the sound they uttered, since they meant to point it out” *Ibid.*

mengandaikan permainan bahasa terjadi ketika seseorang berada dalam suatu pasar tradisional, sedang membeli 5 tangkai daun bawang. Seorang penjual yang mencoba mencerna maksud dari pembeli tersebut, secara tidak langsung pergerakan atau respon yang dinampakkan yaitu mencari daun yang dimaksud oleh konsumen. Penjual tersebut selanjutnya menelisik lebih dalam maksud objek yang diminta oleh pembeli dari segi warna dan bentuk daun. Warna hijau bisa mengacu pada bentuk-bentuk lain. Daun berbentuk tangkai penjual bedakan kembali antara yang besar dengan yang kecil. Pedagang tersebut menyimpulkan daun bawang merupakan benda atau materi dengan bentuknya sedikit lebih besar, menyerupai batang pohon dan berwarna hijau. Dari andaian tersebut, Wittgenstein melihat bahwa kata-kata tidak dipengaruhi oleh subjek, sebab subjek hanya menjalankan kehendak atau perintah dari subjek lain. Walau bahasa mempengaruhi subjek, namun kata/ bahasa dan subjek adalah dua term yang berdiri sendiri, tidak terkait satu sama lain.

**1.5.9. *An Essay On Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture,*
By: Ernest Cassirer. New Haven & London : Yale University Press.**

Ernest Cassirer pada karyanya berjudul *an essay on man* membuat pandangan bahasa, manusia dan dunia menjadi berbeda. Dalam buku tersebut Cassirer menjelaskan banyak tema yang diusung seperti mitos dan kepercayaan, bahasa sejarah, seni, ilmu pengetahuan, hingga arti manusia dari gagasan kebudayaannya.³¹ Buku tersebut dibagi menjadi dua bagian agar pembahasan mengenai esensi manusia menurut Ernest Cassirer secara filosofis dan kritis.

³¹Ernst Cassirer, *An Essay On Man : An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, New Haven & London: Yale University Press, 1944, Hlm. 8.

Cassirer menjelaskan kaitan antara manusia dengan beberapa aspek yang dapat ditemukan dalam realitas kehidupan. Fokus pemikiran Cassirer berada pada andaian manusia dan kebudayaan. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai filsafat manusia. Bagi Ernest Cassirer, manusia merupakan makhluk simbolis, atau lebih tepatnya sebagai makhluk pengguna simbol-simbol dalam memahami realitas dunia.³²

Simbol oleh Ernest Cassirer menjadi fokus pemikiran utama dalam menelisi lebih jauh makna tentang manusia. Hal tersebut diambil oleh Cassirer sebab manusia mampu mengolah dan mengetahui segala realitas yang nampak, diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Cassirer berpendapat bahwa simbol diposisikan sebagai cara manusia memahami keadaan sekitar seperti dalam memahami tanda-tanda di area jalan raya dan sekitarnya. Di pinggir jalan, subjek akan menemukan beberapa larangan yang dibentuk dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Simbol menurut Ernest Cassirer dimaknai sebagai bahasa yang tersirat dalam bentuk gambar yang memiliki pesan dan tujuan tertentu didalamnya. Bagi Ernest Cassirer bahasa, sejarah dan mitos yang ada dalam keseharian manusia merupakan satu rangkaian yang membentuk fenomena. Kehadiran simbol-simbol tertentu pada keseharian masyarakat membentuk pemahaman akan bahasa menjadi lebih luas. Apa kaitannya dengan budaya? Bagi Ernest Cassirer budaya membentuk bahasa, dan bahasa menjadikan budaya semakin berkembang. Peran bahasa dalam satu budaya tertentu membentuk keragaman tersendiri dalam realitas dunia.

³²*Ibid.*, hlm. 23-24.